

## BAB V PEMBAHASAN

### 5.1 Pembahasan

#### 5.1.1 Konsisi Awal

Kondisi awal penelitian ini dijelaskan secara komprehensif pada tahapan analisis untuk mengidentifikasi komponen-komponen yang akan dilakukan dalam tahapan desain. Hal-hal yang dilakukan pada tahapan analisis di antaranya: Pengetahuan dan proses implementasi *ecopreneurship* di SD, gambaran umum pelaksanaan program literasi finansial di SD, identifikasi kemampuan literasi finansial siswa, ketersediaan buku sastra anak di SD, dan masukan terkait pengembangan fitur aplikasi yang merepresentasikan kebutuhan siswa kelas IV SD yang dijadikan bahan masukan dalam proses desain prototipe produk penelitian.

##### 5.1.1.1 *Pengetahuan dan Proses Implementasi Ecopreneurship di SD.*

Hasil identifikasi menegaskan bahwa sebagian besar guru yang menjadi responden penelitian ini sudah mengetahui konsep dasar *ecopreneurship* sebagai kewirausahaan hijau yang mengedepankan aspek lingkungan namun tidak mampu menjelaskannya secara komprehensif. Isaak (2002) menjelaskan *ecopreneurship* menitikberatkan kepada sistem ekologi sebagai landasan dalam menjalankan aktivitas berwirausaha sebagai prinsip-prinsip hidup berkelanjutan. Houtbeckers (2016) menegaskan proses berkelanjutan yang dimaksud adalah pemahaman konsep green behaviour yang menjadi solusi dan pola baru yang lebih mengedepankan pada kelangsungan sistem ekologis. (Arianti et al., 2021; Gunawan & Dhewanto, 2012; Mihai & Avasilc, 2014).

Apabila ditinjau dari perspektif bidang pendidikan, konsep *ecopreneurship* didasarkan pada dua kata kunci, yaitu *entreprenurship* dan kecerdasan ekologis. Konsep ini ditegaskan oleh Aryanto (2017) dengan mengartikan *ecopreneurship* sebagai konsep, perilaku, dan pemahaman yang mengarahkan siswa untuk memiliki jiwa kewirausahaan seperti: mampu berpikir kreatif, menciptakan inovasi, memiliki jiwa pantang menyerah, dan karakter kewirausahaan lainnya namun mengedepankan kepedulian terhadap

lingkungan alam sehingga menjadikannya sebagai bagian sistem alam yang mampu memanfaatkan, mengolah, dan selalu melestarikan lingkungan alam.

Seiring perkembangan terminologi *ecopreneurship* pada bidang Pendidikan, dalam proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah, konsep *ecopreneurship* tidak hanya sebatas mengaitkan proses pembelajaran dengan isu lingkungan, tetapi juga menekankan pentingnya kesadaran dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan alam. Proses integrasi dan internalisasi nilai-nilai *ecopreneurship* harus dilaksanakan secara sistematis untuk memastikan bahwa *ecopreneurship* dapat diimplementasikan pada konteks pengembangan kurikulum yang dimanifestasikan dalam penyelenggaraan inovasi pembelajaran. Maka dari itu, proses ini melibatkan penerapan metode yang menyeluruh (sistemik), mencakup seluruh elemen pendidikan, mulai dari kurikulum, kegiatan kokurikuler, hingga ekstrakurikuler, sehingga konsep ini benar-benar dipahami dan diterapkan oleh siswa di berbagai situasi dan konteks (Darmawan, 2021; Hernawan et al., 2021).

Beberapa responden mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaannya, *ecopreneurship* secara implisit sudah diterapkan pada pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, antara lain: (1) Pemisahan sampah organik dan anorganik; (2) Program Ecocraft (pengolahan limbah menjadi produk kerajinan yang memiliki nilai jual); (3) Kegiatan berburu sampah; (4) Bank Sampah; (5) Hidroponik; (6) *Market Day*; dan sebagainya yang salah satunya dimanifestasikan pada program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Akan tetapi, beberapa guru menyadari bahwa pemahaman dan praktik pembelajaran berbasis *ecopreneurship* belum sepenuhnya terstruktur secara eksplisit. Bahkan responden juga mengakui belum pernah berupaya mengembangkan materi ajar yang secara khusus membahas konsep *ecopreneurship*, termasuk usaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai *ecopreneurship* dalam pengembangan bahan ajar sastra anak

Beberapa nilai-nilai *ecopreneurship* yang dapat diinternalisasikan pada pembelajaran sastra anak di antaranya: (1) kemandirian; (2) kreativitas; (3) keberanian menghadapi resiko; (4) mengutamakan kepada tindakan; (5) leadership; (6) bekerja keras; (7) kejujuran; (8) kedisiplinan; (9) bepikir

inovatif; (10) bertanggung jawab; (11) mampu bekerja sama; (12) semangat pantang menyerah; (13) memiliki komitmen yang kuat; (14) berpikir realistis; (15) memiliki rasa ingin tahu yang tinggi; (16) mampu melakukan komunikasi yang efektif; (17) gigih; (18) memiliki kepedulian terhadap lingkungan alam serta perilaku berwawasan lingkungan. (Aryanto et al., 2022; Aryanto, Rahman, et al., 2021; Aryanto & Widiansyah, 2019).

Maka dari itu, tahapan analisis penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai *ecopreneurship* pada sastra anak menjadi fokus utama dalam pengembangan prototipe penelitian ini.

### **5.1.1.2 Gambaran Pelaksanaan dan Kemampuan Literasi Finansial**

Pendidikan literasi finansial di SD memegang peran penting dalam membentuk dasar keterampilan pengelolaan keuangan yang bijaksana bagi anak-anak sejak usia dini. Literasi finansial merupakan kombinasi dari kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang tepat serta mencapai kesejahteraan individu dan sosial (Aryanto, 2023; Krisdayanthi & Wijaya, 2023). Pada jenjang pendidikan dasar, literasi finansial bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar mengenai konsep keuangan seperti menabung, membelanjakan uang dengan bijak, serta memahami nilai dan tujuan uang dalam kehidupan sehari-hari (Aprea et al., 2016; Tezel & Work, 2015). Masa anak-anak adalah periode kritis dalam pembentukan kebiasaan dan sikap terhadap keuangan. Anak-anak yang diajarkan keterampilan pengelolaan uang sejak dini lebih mungkin membuat keputusan finansial yang baik di masa depan (Laila et al., 2019). Oleh karena itu, literasi finansial di sekolah dasar harus melibatkan aktivitas praktis, seperti menabung dan berdonasi, yang membantu anak-anak memahami nilai uang secara nyata.

Menurut teori Piaget, anak-anak di usia SD berada dalam tahapan operasional konkret, di mana mereka diharapkan dapat memahami konsep abstrak melalui bantuan benda nyata atau situasi konkret. Apabila dikaitkan dalam konteks literasi finansial, pembelajaran dapat dilakukan melalui aktivitas pembiasaan sehari-hari yang melibatkan pengelolaan uang, seperti menggunakan uang untuk membeli barang berdasarkan prioritas atau

pembiasaan menabung. Kegiatan tersebut diharapkan membantu anak-anak menginternalisasi konsep menabung untuk masa depan, memprioritaskan kebutuhan daripada keinginan, dan memahami nilai uang. Di sisi lain, menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengalaman langsung atau dimediumisasi oleh pengembangan bahan ajar yang relevan.

Meskipun penting, salah satu tantangan dalam pengajaran literasi finansial di sekolah dasar adalah kurangnya program yang terstruktur. Menurut penelitian Aryanto, (2023) pengajaran literasi finansial sering kali bersifat insidental dan tidak terintegrasi secara eksplisit dalam kurikulum formal. Hal ini terlihat dalam program "Cha-Ching" yang dilaksanakan di SDN Cipayung 04 Pagi, di mana literasi finansial diajarkan melalui program insidental yang bersifat singkat dan tidak berkelanjutan. Program seperti ini memberikan pengetahuan dasar, namun kurang mendalam dan terstruktur. Idealnya, literasi finansial diajarkan secara sistematis dan terintegrasi dalam kurikulum untuk menghasilkan dampak jangka panjang yang lebih signifikan bagi siswa .

Berdasarkan hasil analisis kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa secara eksplisit pembelajaran sastra anak dan literasi finansial diajarkan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dan IPAS (Ilmu pengetahuan Alam dan Sosial) dengan cakupan kompetensi meliputi: kemampuan siswa dalam membedakan antara kebutuhan dan keinginan, mengenal nilai mata uang dan mendemonstrasikan bagaimana uang digunakan untuk mendapatkan nilai manfaat/ memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Pengajaran literasi finansial juga sebenarnya dapat dikaitkan dengan konsep *ecopreneurship*, di mana siswa dilatih dan diajarkan untuk mengelola keuangan secara berkelanjutan dan bertanggung jawab dengan mempertimbangkan sistem ekologis sehingga berimplikasi terhadap perilaku yang didasarkan penghormatan terhadap lingkungan alam. Dengan menggabungkan literasi finansial dengan kesadaran lingkungan, siswa dapat belajar untuk berpikir kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab untuk mengelola keuangan mereka, serta memahami dampak sosial dan lingkungan dari keputusan keuangan yang dipilih (Schaper, 2002).

Namun sayangnya, berdasarkan alur CP dan tujuan pembelajaran dalam kurikulum merdeka, dapat diketahui bahwa belum secara eksplisit membahas mengenai konsep *Ecopreneurship* dan bahan materi lebih banyak berkaitan dengan materi literasi finansial dan sastra anak. Oleh karena itu, pengembangan aplikasi sastra finansial yang akan dikembangkan diharapkan mampu merepresentasikan konsep *Ecopreneurship* di SD.

#### **5.1.1.3 Ketersediaan Buku Sastra Anak di SD**

Hasil analisis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa kondisi faktual di lapangan terbukti ketersediaan bahan ajar sastra anak di SD terbatas yang berimplikasi terhadap kurangnya kemampuan literasi siswa. UNESCO (2024) menekankan bahwa literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi dalam berbagai konteks, termasuk konteks finansial. Maka dari itu, keberadaan bahan ajar sastra anak yang representatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa sangat penting untuk meningkatkan gerakan literasi di sekolah.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Aryanto (2023) menunjukkan bahwa pengenalan konsep literasi finansial sejak dini diharapkan mampu membantu anak untuk lebih memahami nilai uang serta membuat keputusan keuangan yang lebih bijaksana, sehingga perlu upaya kolektif dari berbagai pihak untuk mengembangkan pembelajaran literasi finansial yang jauh lebih inovatif. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menghadirkan berbagai bahan bacaan nonteks yang mencakup aspek literasi finansial dan *ecopreneurship* di SD. Namun sayangnya, sebagian besar bahan ajar sastra anak belum mencakup konsep *ecopreneurship* yang diharapkan dapat menjembatani antara kemampuan literasi finansial dan ekoliterasi.

Aryanto, (2023) menyatakan bahwa menunjukkan bahwa pengintegrasian literasi finansial dalam pembelajaran sastra dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang pengelolaan keuangan secara bijaksana. Konsep tersebut sejalan dengan hasil survei pada tahapan analisis yang telah dilakukan, di mana terbukti bahwa secara eksplisit ketersediaan

bahan bacaan sastra anak yang mempelajari literasi finansial sudah terakomodasi pada Kurikulum Merdeka walaupun hanya ketersediaannya sangat terbatas. Apalagi bahan bacaan sastra anak yang mengedepankan konsep *ecopreneurship* dipastikan belum tersedia sehingga perlu ada inovasi pembelajaran sastra anak berbasis *ecopreneurship* untuk peningkatan kemampuan literasi finansial siswa SD.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa upaya yang dilakukan dalam mengenalkan literasi finansial di SD, namun masih terdapat tantangan dalam menyediakan bahan ajar sastra anak yang merepresentasikan kemampuan literasi finansial. Oleh karena itu, temuan penelitian pada tahapan analisis ini menjadi masukan konstruktif untuk proses desain pengembangan prototipe yang diharapkan mampu menciptakan bahan ajar digital yang lebih kreatif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan siswa .

#### **5.1.1.4 Masukan Pengembangan Fitur Aplikasi**

Berdasarkan hasil analisis melalui survei kepada pihak guru terkait harapan mereka dalam pengembangan fitur aplikasi dapat diketahui bahwa semua partisipan setuju mengenai pentingnya pengembangan sastra anak dalam bentuk digital melalui aplikasi *mobile learning* dengan catatan proses pengembangan harus mengedepankan beberapa aspek, di antaranya: aspek kepraktisan, fleksibilitas, serta kesesuaian dengan kebutuhan zaman. Pengembangan aplikasi sastra finansial dinilai menjadi inovasi dalam memberikan solusi untuk kebutuhan pengembangan pembelajaran yang lebih adaptif.

Hasil survei yang dilakukan menyatakan sebagian besar guru sangat setuju terkait upaya digitalisasi bahan ajar sastra anak melalui pengembangan aplikasi. Mereka menyampaikan bahwa proses digitalisasi sastra anak merupakan langkah inovatif yang diharapkan menciptakan proses pembelajaran interaktif dan relevan dengan kehidupan siswa saat ini. Hal ini sangat relevan dengan konsep "*technological pedagogical content knowledge*" (TPACK) yang menekankan urgensi integrasi teknologi pada proses layanan pendidikan untuk memperkaya konten dan metode

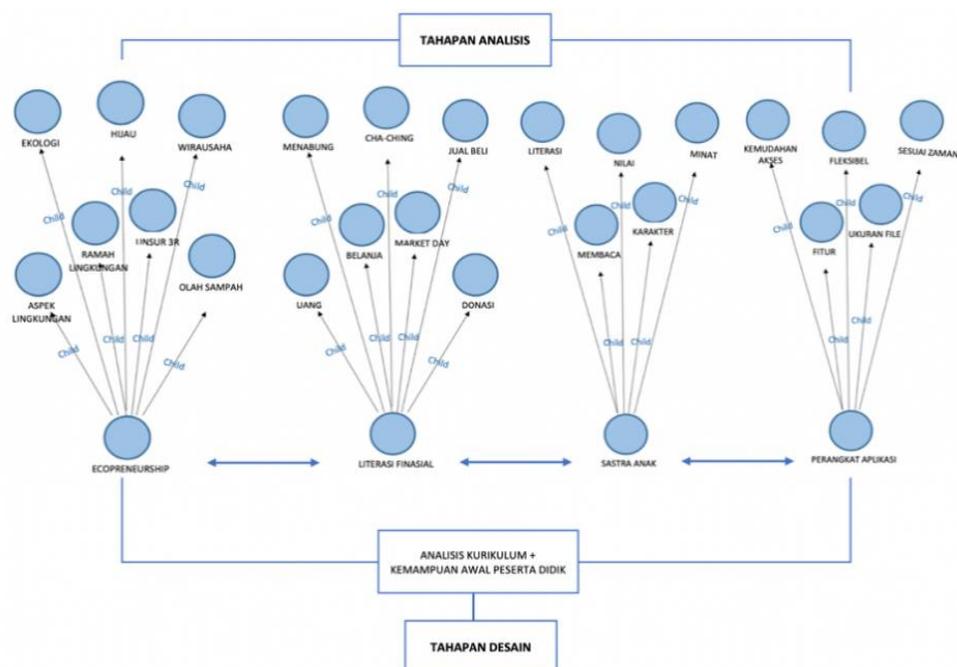
pembelajaran (Hartati, 2019; Rosenberg & Koehler, 2015; X. Wang et al., 2024)

Selanjutnya hasil pada tahapan analisis ini juga, mengidentifikasi beberapa kata kunci terkait kelengkapan fitur dalam pengembangan aplikasi sastra anak finansial ini sesuai dengan harapan guru. Beberapa fitur yang diharapkan mencakup beberapa hal, yaitu: kemudahan akses, kemudahan dalam penggunaan fitur, fleksibilitas, kelengkapan fitur yang mendukung pembelajaran, kapasitas file yang tidak terlalu besar, dan efisiensi penggunaan kuota internet. Hal ini selaras dengan teori "*user centered design*" yang mengungkapkan pentingnya pengembangan aplikasi didasarkan pada kebutuhan dan preferensi pengguna (Baranyi et al., 2023; Kujala & Kauppinen, 2004).

Keberadaan aplikasi sastra finansial diharapkan menjadi inovasi pembelajaran yang diharapkan dapat memotivasi siswa yang berimplikasi terhadap hasil belajar yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan beberapa hasil riset terdahulu yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi siswa dan hasil belajar mereka (Sulaiman et al., 2022; Zhai & Jackson, 2023).

Oleh karena itu, setiap masukan konstruktif dari responden akan menjadi akan diakomodasi pada proses pengembangan prototipe aplikasi "Sastra Finansial" yang memfokuskan pada berbagai kemudahan fitur, fleksibilitas, efektivitas dan efisiensi serta memastikan aplikasi yang dikembangkan sesuai dengan harapan dan kebutuhan siswa dan guru di lapangan.

Berikut adalah hasil gambaran tahapan analisis melalui proses kodifikasi yang disusun menjadi empat kategori, diantaranya: (1) Pengetahuan dan proses implementasi *ecopreneurship* di SD; (2) Gambaran umum pelaksanaan program literasi finansial di SD dan identifikasi kemampuan literasi finansial siswa; (3) Ketersediaan buku sastra anak di SD; dan (4) Masukan terkait pengembangan fitur aplikasi yang merepresentasikan kebutuhan siswa kelas IV SD;



**Gambar 5. 1** Hasil Kondifikasi

Kategori pertama difokuskan pada pengetahuan dan implementasi *ecopreneurship* di SD. *Ecopreneurship* merupakan integrasi antara konsep kewirausahaan dan kepedulian terhadap lingkungan sehingga mendorong siswa untuk mengembangkan inovasi yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga menanamkan nilai dan pembentukan karakter kepedulian terhadap lingkungan alam. Berdasarkan hasil kodifikasi sebagian besar pemahaman yang muncul mengenai konsep dan implementasi pembelajaran *ecopreneurship* di SD menitikberatkan beberapa kata kunci, di antaranya: aspek lingkungan, ekologi, ramah lingkungan, hijau, 3R, wirausaha, dan olah sampah. Hal ini selaras dengan konseptualisasi *ecopreneurship* yang menitikberatkan kepada upaya internalisasi nilai-nilai *ecopreneurship* dalam berbagai perilaku dan tindakan yang dimanifestasikan dalam proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler (Aryanto & Syaodih, 2017).

Menurut Schaltegger & Wagner (2011) urgensi penanaman nilai-nilai *ecopreneurship* kepada siswa agar mereka dapat menjadi pelaku perubahan di masa kini dan masa depan. Hasil pada tahapan analisis juga menunjukkan bahwa meskipun guru-guru sudah menyepakati pentingnya kesadaran lingkungan, namun pada proses implementasinya masih sangat

terbatas. Hal ini mencerminkan tantangan dalam menyelaraskan kurikulum dengan nilai-nilai yang harus diajarkan kepada siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menyediakan sumber bacaan yang mengedepankan nilai *ecopreneurship* yang ketersediaannya sangat terbatas.

Kategori kedua mengeksplorasi penyelenggaraan program literasi finansial di SD dan mengidentifikasi kemampuan literasi finansial siswa. Hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa meskipun beberapa program penguatan literasi finansial telah diterapkan, namun belum banyak pengembangan bahan ajar sastra anak yang relevan dengan literasi finansial sehingga berpengaruh terhadap kurangnya pengetahuan dan keterampilan siswa dalam mengelola dan mengatur keuangan dengan bijaksana. Menurut Krisdayanthi & Wijaya (2023) literasi finansial adalah keterampilan yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi individu. Namun, survei menunjukkan bahwa siswa kebanyakan belum memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang konsep dasar literasi finansial, seperti menabung dan pengelolaan uang. Keterbatasan ini mengindikasikan perlu adanya penguatan pengajaran literasi finansial agar siswa dapat membuat keputusan keuangan yang lebih bijaksana di masa depan.

Hasil kodifikasi data menunjukkan bahwa mayoritas responden menafsirkan proses implementasi melalui beberapa kata kunci yang berkaitan dengan literasi finansial, seperti: uang, menabung, belanja/jajan, cha-ching, market day, jual beli, dan donasi. Berdasarkan hasil survei dan identifikasi mengenai pelaksanaan literasi finansial, pelaksanaan ini penting dilakukan dalam pembelajaran, termasuk bagaimana guru dapat mengembangkan bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan siswa untuk melatih keterampilan literasi finansial sejak dini. Temuan dari analisis ini akan menjadi referensi dalam mengembangkan digitalisasi sastra anak berbasis *ecopreneurship* sebagai upaya meningkatkan kemampuan literasi finansial sejak dini.

Kategori ketiga berfokus pada ketersediaan buku sastra anak di SD. Hasil analisis menunjukkan bahwa bahan ajar sastra anak yang tersedia masih sangat terbatas dan tidak sepenuhnya merepresentasikan karakteristik dan kebutuhan siswa. Krissandi et al., (2018) mengungkapkan bahwa bahan ajar

sastra yang baik dapat menstimulasi siswa untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman mereka. Tanpa adanya bahan ajar yang menarik dan relevan, siswa kemungkinan akan kehilangan minat baca. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih baik dalam menyediakan berbagai bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa serta mengintegrasikan nilai-nilai *ecopreneurship* dan literasi finansial, sehingga siswa dapat belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan bermakna.

Hasil kodifikasi menunjukkan terdapat lima kata kunci utama yang diidentifikasi dari survei responden terkait eksistensi sastra anak, yaitu: aktivitas membaca, peningkatan budaya literasi, internalisasi nilai, pembentukan karakter, dan minat anak. Berdasarkan hasil analisis survei dan studi dokumentasi terkait keberadaan bahan ajar sastra anak di SD, terbukti bahwa ketersediaannya masih sangat terbatas, terutama yang berkaitan langsung dengan konsep *ecopreneurship* dan literasi finansial. Maka dari itu, hasil analisis ini menjadi masukan konstruktif untuk inovasi pengembangan digitalisasi sastra anak yang dapat diwujudkan dalam bentuk prototipe *mobile learning* yang representatif dengan siswa kelas IV SD.

Kategori keempat mencakup masukan dari guru mengenai berbagai fitur yang diharapkan dalam pengembangan aplikasi sastra finansial. Hasil analisis menyatakan bahwa guru berharap aplikasi dikembangkan dengan mengedepankan kemudahan akses, fleksibilitas penggunaan, dan kelengkapan fitur. Konsep desain berpusat pada pengguna (*user centered design*) menekankan pentingnya merancang produk berdasarkan kebutuhan dan preferensi guru serta siswa sebagai pengguna utama (Baranyi et al., 2023). Hasil survei menyatakan bahwa pentingnya pengembangan aplikasi yang adaptif dan memiliki relevansi dengan perkembangan zaman. Hal ini dianggap sebagai bagian penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan memenuhi kebutuhan spesifik siswa pada pembelajaran literasi finansial.

Dengan demikian, hasil analisis pada empat kategori yang telah dilakukan memberikan gambaran komprehensif terkait tantangan dan peluang pengembangan prototipe “Sastra Finansial” yang mengedepankan

muatan *ecopreneurship* untuk meningkatkan kemampuan literasi finansial siswa kelas IV Sekolah Dasar.

Upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat, sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan di masa depan.

### **5.1.2 Proses Perancangan Desain Sastra Anak Digital Berbasis *Ecopreneurship* sebagai Bahan Ajar Literasi Finansial di SD**

Tahapan desain atau perancangan pengembangan prototipe *mobile learning* "Sastra Finansial" disesuaikan dengan berbagai temuan penelitian pada tahapan analisis, sehingga prototipe yang dikembangkan dapat merepresentasikan kebutuhan siswa dan guru sebagai pengguna dari segi konsep maupun konteks.

Proses desain ini mencakup beberapa elemen penting yang ditemukan dalam tahapan analisis, di antaranya: (1) Perancangan materi pembelajaran sastra anak; (2) Pembuatan sinopsis dan *treatment*; (3) Penyusunan flowchart yang mendeskripsikan alur interaksi dalam aplikasi; (4) Pembuatan *Storyboard* untuk memvisualisasikan skenario prototipe aplikasi; dan (5) penyusunan instrumen tes untuk mengukur kemampuan literasi finansial siswa .

Proses perancangan prototipe "Sastra Finansial" didasarkan pada hasil analisis Kurikulum Merdeka dan kebutuhan siswa SD yang dikaitkan dengan konten dan konteks literasi finansial maupun *ecopreneurship*. Proses ini meliputi proses penentuan tujuan pembelajaran, perancangan outline, serta pembuatan buku nonteks sebagai komponen utama dalam proses digitalisasi yang dikembangkan menjadi prototipe aplikasi interaktif. Setiap tahapan diidentifikasi dengan mengacu pada berbagai teori dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan serta didasarkan pada tujuan pembelajaran yang diidentifikasi.

Penentuan tujuan pembelajaran dalam proses pengembangan "Sastra Finansial" sangat dipengaruhi dari hasil analisis kurikulum Merdeka. Secara

eksplisit, pembelajaran literasi finansial diajarkan melalui Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dan IPAS yang mengkaji beberapa konsep dasar literasi finansial seperti: mengidentifikasi perbedaan kebutuhan dan keinginan, uang sebagai alat tukar, kegiatan ekonomi, dan pentingnya donasi. Hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa siswa kelas IV SD masih mengalami kesulitan dalam membedakan antara kebutuhan dan keinginan, tidak mampu memberikan gambaran kegiatan jual beli, kegiatan ekonomi, dan pengelolaan keuangan berdasarkan skala prioritas. Penelitian yang dilakukan oleh Aryanto (2023) mengenai pembelajaran literasi finansial di SD menunjukkan bahwa literasi finansial harus diajarkan sejak dini agar siswa dibiasakan untuk dilatih pola pikirnya mengenai pengelolaan keuangan secara bijaksana. Penelitian ini menegaskan bahwa tanpa adanya proses pengajaran literasi finansial yang tepat, siswa berisiko menghadapi kesulitan dan tantangan keuangan di masa depan. Temuan penelitian ini memiliki relevansi dalam upaya memasukkan konsep literasi finansial pada pengembangan cerita sastra anak yang dimanifestasikan dalam bentuk outline, dengan harapan siswa mampu memiliki pemahaman dan mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Proses perancangan outline dilakukan dalam upaya untuk memberikan gambaran pengembangan cerita anak didasarkan pada berbagai hasil analisis kurikulum dan berbagai kebutuhan Siswa terkait konsep serta konteks pembelajaran literasi finansial di SD. Materi yang dipilih seperti "Aku dan Kebutuhanku," "Bagaimana Aku Memenuhi Kebutuhan Hidupku," dan "Jual Beli sebagai Upaya Memenuhi Kebutuhan Hidup" dirancang menjadi cerita fiksi yang memiliki nilai edukatif serta mengedepankan pembentukan karakter *ecopreneurship* yang dikontekstualisasi dengan kehidupan Siswa. Penggunaan kata, kalimat, dan diksi dalam cerita ditujukan untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan literasi finansial Siswa yang didukung dengan berbagai komponen konsep *Ecopreneurship* (Aryanto et al., 2022). Penggunaan cerita sebagai media pembelajaran membangun hubungan emosional siswa dengan materi yang diajarkan serta dianggap mampu meningkatkan daya ingat dan pemahaman mereka (Krissandi et al.,

2018). Penelitian ini memperkuat pendekatan yang digunakan dalam perancangan aplikasi "Sastra Finansial," di mana cerita dijadikan alat untuk menyampaikan konsep literasi finansial dengan cara yang mudah dipahami dan relevan.

Tahapan berikutnya dalam proses perancangan adalah pembuatan buku nonteks yang akan didigitalisasikan menjadi prototipe aplikasi interaktif. Cerita yang dihasilkan tidak hanya mengajarkan literasi finansial tetapi juga *ecopreneurship*, sebagai upaya untuk mengembangkan karakter kewirausahaan Siswa sejak dini. Berikut adalah delapan cerita yang sudah dihasilkan di antaranya:

1. "Domo dan Utan" menceritakan materi terkait Kebutuhan Manusia Berdasarkan Prioritas
2. "Tukar itu Bayar" menceritakan materi terkait Barter
3. "Pameran di Kota Tua" menceritakan materi terkait Uang sebagai Alat Tukar
4. "Asli atau Palsu" menceritakan materi terkait Uang sebagai Alat Tukar
5. "Mumu Sahabatku" menceritakan materi terkait Pentingnya Menabung
6. "Sabtu Bersama Ibu" menceritakan materi terkait Aktivitas jual Beli
7. "Flakes" menceritakan materi terkait Aktivitas Ekonomi
8. "Duka Kayangan" menceritakan materi terkait Pentingnya Berdonasi Membantu Sesama

Pengenalan konsep kewirausahaan melalui cerita interaktif cenderung memudahkan Siswa dalam memahami pentingnya kehidupan ekonomi dan mampu membuat keputusan finansial yang lebih baik (Aryanto et al., 2022). Hal ini relevan dengan pengembangan prototipe aplikasi Sastra Finansial, di mana cerita yang disajikan memiliki tujuan untuk melatih keterampilan pengambilan keputusan finansial dan pemahaman tentang ekonomi sejak dini.

Tahap perancangan selanjutnya dalam pengembangan aplikasi "Sastra Finansial" adalah pembuatan sinopsis dan *treatment*. Pembuatan sinopsis dan *treatment* adalah salah satu langkah penting dalam tahapan design aplikasi "Sastra Finansial." Proses ini tidak hanya berfungsi untuk merancang dan

membuat cerita yang relevan, tetapi juga untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan dalam prototipe aplikasi berkaitan dengan konsep dan konteks literasi finansial. Menurut Bruner (dalam Takaya, 2008), pembelajaran yang efektif membantu Siswa untuk mengaitkan informasi baru dengan pengalaman yang sudah ada. Oleh karena itu, melalui sinopsis dan *treatment* yang sudah dirancang, diharapkan mampu menciptakan konteks yang memperkaya pengalaman belajar Siswa terkait konsep literasi finansial.

Lebih lanjut, pembuatan sinopsis dan *treatment* yang detail diharapkan mampu membantu Siswa untuk mencapai berbagai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dewey (dalam Alves De Souza et al., 2018) menekankan bahwa pendidikan yang baik harus berfokus pada pengalaman siswa dan relevansi materi. Dalam konteks ini, sinopsis dan *treatment* yang dirancang diharapkan memberikan gambaran elemen pendukung yang tidak hanya menghibur, namun juga mengandung informasi penting tentang literasi finansial yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang konsep-konsep finansial, namun mereka juga dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mengambil keputusan yang bijaksana terkait pengelolaan uang.

Proses perancangan selanjutnya adalah membuat flowchart. Menurut Darmawan (2017) Flowchart berfungsi sebagai representasi grafis dari langkah-langkah yang harus diambil untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam konteks aplikasi yang dikembangkan pada penelitian ini, flowchart menggambarkan alur proses pembelajaran dan interaksi guru & siswa sebagai pengguna, mulai dari pemilihan materi hingga evaluasi pemahaman literasi finansial siswa.

Pertama, pengguna baik siswa maupun guru dapat memilih materi yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sejalan dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi yang menekankan pentingnya mengakomodasi berbagai pilihan materi untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi Siswa. kemudian, setiap materi ditampilkan secara informatif dan interaktif, seperti teks, gambar, dan animasi. Di samping itu, flowchart harus mengakomodasi langkah-langkah interaktif, seperti kuis dan berbagai aktivitas yang

menstimulasi siswa untuk menerapkan berbagai pengetahuan yang telah dipelajari. Terakhir, setelah menentukan materi, flowchart harus menunjukkan langkah evaluasi untuk menilai pemahaman siswa melalui tes literasi finansial sebagai upaya untuk mengetahui umpan balik yang berguna bagi siswa dan guru. Melalui berbagai rancangan yang terstruktur, aplikasi "Sastra Finansial" yang dirancang diharapkan dapat menjadi pengalaman nyata pada proses belajar yang lebih interaktif menyenangkan, dan memudahkan siswa dalam memahami konsep literasi finansial.

Tahap selanjutnya adalah perancangan *Storyboard*. Adapun *Storyboard* untuk prototipe dalam penelitian ini disusun menggunakan format double column yang dikembangkan oleh Darmawan (2017). Format ini memungkinkan pengorganisasian berbagai materi dan komponen menjadi lebih terstruktur, dengan satu kolom untuk menggambarkan sisi elemen visual aplikasi, seperti ilustrasi, gambar, dan grafik, sementara sisi kolom lainnya menjelaskan narasi dan/atau teks sesuai dengan konteks. Pendekatan ini memudahkan peningkatan pemahaman yang jelas tentang tampilan prototipe aplikasi Sastra Finansial. Setiap elemen visual dirancang untuk menarik perhatian siswa untuk mendukung proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai warna, gambar, dan ikon yang tepat dan sesuai dengan konsep literasi finansial dan *ecopreneurship*. Di sisi lain, kolom narasi juga harus memberikan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran, aktivitas interaktif, serta instruksi yang harus diikuti oleh guru dan siswa sebagai pengguna aplikasi ini, sehingga memastikan mereka memahami setiap langkah yang dijalankan pada prototipe aplikasi sastra finansial yang dikembangkan. Dengan menggabungkan elemen visual dan narasi pada *Storyboard* prototipe ini, diharapkan mampu mengembangkan pengalaman belajar yang kontekstual dan menyenangkan terkait konsep literasi finansial.

Tahap perancangan yang terakhir adalah penyusunan instrumen tes literasi finansial. Proses penyusunan instrumen tes bertujuan untuk mengukur efektivitas prototipe sastra finansial berbasis *ecopreneurship* dalam meningkatkan kemampuan literasi finansial siswa kelas IV SD. Penyusunan instrumen ini didasarkan pada topik dan pokok bahasan yang telah

ditentukan, serta indikator dan tujuan pembelajaran literasi finansial yang telah dianalisis sebelumnya. Dengan merujuk pada elemen-elemen tersebut, instrumen tes dirancang untuk memastikan bahwa pertanyaan dan tugas yang diberikan sesuai dengan materi yang diajarkan dalam prototipe aplikasi ini.

Instrumen tes ini berfungsi untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat memahami dan menerapkan konsep literasi finansial di Kelas IV SD. Dengan menyusun instrumen tes yang relevan dan sistematis, diharapkan mampu memperoleh data yang valid dan reliabel mengenai efektivitas penggunaan prototipe Sastra Finansial berbasis *Ecopreneurship* dalam meningkatkan kemampuan literasi finansial siswa. Data ini yang dihasilkan juga dapat menjadi masukan untuk pengembangan lebih lanjut dari materi dan fitur aplikasi yang ada.

### **5.1.3 Proses Pengembangan Sastra Anak Digital Berbasis *Ecopreneurship* sebagai Bahan Ajar Literasi Finansial di SD**

Proses pengembangan merupakan tindak lanjut dari tahapan design sebagai upaya menterjemahkan sinopsis, *treatment*, *flow chart*, dan *storyboard*. Ada dua tahapan utama pada proses pengembangan, yaitu: Pengembangan produk dan penilaian produk.

#### **5.1.3.1 Pengembangan Produk**

Terdapat Proses pengembangan produk memiliki tiga tahapan utama, di antaranya: (1) proses pengembangan buku nonteks pada aplikasi canva; (2) pembuatan video; dan (3) pengembangan aplikasi melalui *PDF Professional*.

Pertama, Proses pengembangan buku nonteks pada aplikasi Canva dilakukan dengan beberapa langkah kegiatan, mulai dari desain cerita, penentuan topik, hingga pembuatan buku sesuai indikator dan tujuan pembelajaran literasi finansial. Pembuatan buku ini disesuaikan dengan teori konstruktivisme dalam pendidikan, di mana siswa diharapkan dapat membangun pemahaman mereka secara mandiri melalui berbagai konten yang relevan dengan kehidupan nyata (Rodriguez Leon, 2024). Buku-buku nonteks ini disajikan melalui berbagai cerita yang relevan disesuaikan dengan

berbagai materi literasi finansial secara konsep maupun konteks dengan mengedepankan pendekatan pembelajaran interaktif dan kontekstual.

Aplikasi Canva dipilih sebagai alat pengembangan karena lebih relevan dengan konteks penelitian ini, di samping itu aplikasi ini membuat desain visual lebih mudah dan menarik tanpa memerlukan keterampilan desain tingkat tinggi (Nurhidayah et al., 2023). Berbagai elemen visual yang disajikan secara menarik pada buku nonteks ini memperkuat prinsip multimedia, di mana informasi ditampilkan secara verbal dan visual diharapkan berimplikasi terhadap pemahaman siswa .

Kedua, proses pembuatan video dalam menunjang pengembangan prototipe yang relevan dengan karakteristik pembelajaran interaktif dan menjadi salah satu komponen utama yang harus dibuat. Pembuatan video dilakukan dengan aplikasi Inshot berdasarkan *Storyboard* yang sudah dirancang pada tahapan sebelumnya. Penggunaan *Storyboard* memiliki peranan yang sangat penting untuk memastikan alur yang jelas dan berurutan (Darmawan, 2016). Pembuatan video ini bertujuan untuk menarik perhatian siswa dan mengasistensi penyampaian berbagai informasi dengan cara yang lebih interaktif. Kombinasi teks, gambar, dan video diharapkan mampu meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan, khususnya berkaitan dengan materi literasi finansial di SD (Darmawan, 2017).

Ketiga, tahapan inti, yaitu pengembangan aplikasi buku digital "Sastra Finansial". Proses pengembangan aplikasi dibantu oleh developer melalui pemanfaatan aplikasi Flip PDF Professional dengan menambahkan berbagai elemen interaktif yang diharapkan menciptakan buku digital yang menjadi lebih menarik dan dinamis (Hairinal et al., 2021). Pengembangan ini didasarkan pada prinsip pembelajaran interaktif di mana siswa mampu berinteraksi dengan konten melalui media seperti video, audio, dan gambar (Darmawan, 2017).

Flip PDF Professional memudahkan proses menyisipkan berbagai media dan memberikan fleksibilitas tinggi dalam proses penyajian materi sehingga selaras dengan prinsip pembelajaran multimodal yang menekankan

pada pentingnya menerapkan berbagai mode pembelajaran untuk menyampaikan pesan/informasi kepada siswa (Komikesari et al., 2020). Buku digital interaktif ini juga tidak hanya menampilkan berbagai informasi, namun juga melibatkan siswa dalam proses belajar melalui berbagai elemen yang kaya, mendalam, dan mendukung.

Penggunaan aplikasi Flip PDF juga memungkinkan digitalisasi buku dengan berbagai format, mendukung konsep universal design for learning (Utami & Lena, 2022), di mana berbagai konten lebih mudah diakses melalui perangkat-perangkat dan platform serta memperluas jangkauan pembelajaran kepada lebih banyak siswa dengan berbagai tipe gaya belajar.

Dengan demikian, ketiga tahapan ini saling melengkapi dalam pengembangan prototipe "Sastra Finansial", yang dirancang untuk meningkatkan literasi finansial melalui pemanfaatan teknologi dan media yang sesuai dengan perkembangan zaman serta kebutuhan pendidikan di era digital.

#### **5.1.3.2 Penilaian Produk**

Penilaian Produk dilaksanakan sebagai upaya untuk memvalidasi kelayakan dari prototipe "Sastra Finansial" yang telah dikembangkan. Proses penilaian ini sangat penting untuk menjamin bahwa prototipe yang telah dikembangkan mampu mencapai tujuan pembelajaran dan merepresentasikan kebutuhan siswa. Validasi adalah langkah penting dalam desain pembelajaran untuk memastikan bahwa materi yang disajikan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan pengguna (Chrisyarani & Yasa, 2018; Dwi Lestari & Putu Parmiti, 2020).

Proses validasi atau penilaian produk ditinjau dari tiga aspek, di antaranya: konten, bahasa, dan teknologi pembelajaran.

Pertama, validasi konten. Validasi konten menekankan pada relevansi informasi yang disajikan pada produk Sastra Finansial yang sudah dikembangkan. Dua validator menilai bahwa prototipe dikategorikan sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa konten yang dikembangkan sudah memadai serta selaras dengan tujuan pembelajaran literasi finansial di Sekolah Dasar (SD). Menurut Prastowo (2014), konten yang berkualitas

harus menjelaskan berbagai informasi yang akurat, relevan, dan sesuai dengan karakteristik siswa . Dalam hal ini, Sastra Finansial yang telah dikembangkan dianggap sudah memenuhi standar yang membantu guru dan Siswa lebih memahami pembelajaran sastra anak berbasis *ecopreneurship* dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi finansial Siswa SD.

Selain itu, validasi konten juga diarahkan untuk mengidentifikasi keselarasan antara materi yang disajikan dengan kurikulum yang berlaku. Validator menilai bahwa Sastra Finansial yang telah dikembangkan sudah memenuhi materi dan kompetensi pembelajaran literasi finansial dan *ecopreneurship* pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Joyce & Weil (2003) yang menekankan urgensi kesesuaian materi pembelajaran dengan standar kurikulum, sehingga pembelajaran diharapkan berjalan lebih efektif dan efisien. Dengan kelayakan konten yang dipandang sudah sangat baik maka prototipe Sastra Finansial ini dipandang sudah sangat layak untuk digunakan sebagai bahan ajar di kelas IV SD.

Kedua penilaian dari aspek kebahasaan. Prototipe Sastra Finansial dinilai layak. Menurut validator, bahasa yang digunakan dalam prototipe Sastra Finansial ini sudah baik, walaupun ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan pada beberapa konsistensi istilah, penulisan kata baku, serta penggunaan tanda baca yang tepat. Hal ini menjadi penting karena penggunaan konsistensi bahasa yang keliru dapat membuat siswa kebingungan dan berimplikasi terhadap pemahaman materi yang berkurang. Hal ini, selaras dengan teori Tarigan (2021) terkait penggunaan bahasa harus sederhana, lugas, dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa , sehingga materi dapat diserap dengan mudah.

Lebih lanjut Nurgiyantoro (2004) menyatakan bahwa penggunaan bahasa harus mampu menyampaikan setiap konsep dan materi dengan tepat. Validator memberikan catatan beberapa hal yang perlu diperbaiki terutama dapal aspek penyampaian bahasa untuk memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan tidak menimbulkan interpretasi makna yang ambigu dan membingungkan. Walaupun demikian, Sastra Finansial dinilai sudah

memenuhi kriteria kebahasaan yang layak, terutama untuk Kategori Pembaca Semenjana (C), yakni siswa Kelas IV SD.

Ketiga, validasi teknologi pembelajaran. Validasi ini bertujuan untuk menilai berbagai aspek pengembangan teknologi pembelajaran meliputi: desain, interaktivitas, dan kemudahan penggunaan produk. Prototipe ini dinilai menarik secara visual dan penyajiannya sudah interaktif, sehingga merepresentasikan karakteristik siswa Kelas IV SD. Validator memberikan catatan perbaikan bahwa fitur yang dikembangkan sudah interaktif dan mudah digunakan oleh peserta didik. Prototipe ini membuat suasana belajar lebih menyenangkan. Media interaktif yang dikembangkan dianggap sudah mampu menarik perhatian siswa dan mengaktifkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran (Novitasari, 2019). Sastra Finansial yang dikembangkan dianggap sudah representatif dan memenuhi standar teknologi pembelajaran apabila mempertimbangkan visual yang menarik dan navigasi yang mudah dipahami.

Namun demikian validator memberikan sedikit catatan perbaikan terkait perlunya penambahan video untuk peningkatan fitur interaktif lainnya agar pengalaman belajar siswa lebih mendalam. Penggunaan elemen multimedia interaktif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap berbagai materi yang lebih kompleks (Li & Bus, 2023). Prototipe ini dinilai memiliki potensi penggunaan ulang (*reusability*) yang baik, sehingga materi dapat digunakan kembali dengan mudah dalam konteks pembelajaran lain.

Secara keseluruhan, proses validasi atau penilaian menunjukkan bahwa Sastra Finansial telah memenuhi kriteria kelayakan yang ditetapkan dalam tiga aspek utama, yaitu konten, bahasa, dan teknologi pembelajaran. Maka dari itu, hasil validasi ini adalah langkah penting dalam mengembangkan prototipe Sastra Finansial yang lebih baik untuk memastikan setiap materi dapat dikembangkan secara benar, relevan dan bermanfaat bagi siswa. Sari & Wardani (2021) menekankan bahwa produk penelitian dianggap baik apabila sudah melalui berbagai tahap validasi/penilaian produk, untuk memastikan kualitas dan kesesuaiannya dengan kebutuhan pengguna. Validator memberikan beberapa saran perbaikan,

terutama dalam aspek bahasa dan teknologi, yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas prototipe sastra finansial sehingga lebih siap diimplementasikan dalam pembelajaran literasi finansial di SD.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa Sastra Finansial yang sudah dikembangkan dipandang sangat layak untuk digunakan sebagai media pembelajaran literasi finansial. Pengembang produk ini sudah mengkomodir berbagai saran dari validator, sehingga produk ini dapat memberikan kontribusi yang maksimal dalam mendukung peningkatan kemampuan literasi finansial siswa Sekolah Dasar (SD).

#### **5.1.4 Implementasi Sastra Anak Digital Berbasis *Ecopreneurship* sebagai Bahan Ajar Literasi Finansial di SD**

Proses implementasi menggunakan strategi lokakarya membaca dengan pendekatan *independent reading* yang dijelaskan dalam modul ajar "Sastra Finansial" dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang komprehensif bagi siswa. Dimulai dengan tahap persiapan, guru diberikan pemahaman yang mendalam mengenai literasi digital dan bagaimana cara menggunakan aplikasi "Sastra Finansial" dalam pembelajaran. Sebagai fasilitator, guru menerima modul ajar yang sistematis, yang berfungsi sebagai panduan untuk melaksanakan proses pembelajaran secara terstruktur. Modul ini tidak hanya mencakup langkah-langkah dalam penggunaan aplikasi, tetapi juga pengaturan sesi membaca, dan cara-cara menghubungkan materi dengan literasi finansial yang relevan dengan kehidupan siswa. Sebagaimana dijelaskan dalam modul, dengan panduan yang jelas, guru dapat memimpin kelas dengan percaya diri, memberikan arahan yang tepat, dan memastikan proses pembelajaran berjalan lancar (Dewi & Fauziati, 2021).

Pada tahap berikutnya, guru memperkenalkan aplikasi kepada siswa dengan tujuan untuk menciptakan pemahaman awal tentang penggunaan aplikasi dan materi yang akan dipelajari. Dalam proses ini, siswa diberi pengarahan teknis tentang cara mengakses dan menggunakan aplikasi dengan baik. Guru juga menjelaskan konteks cerita yang akan mereka baca, mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini penting agar siswa dapat memulai proses membaca mandiri dengan antusias dan fokus.

Pemahaman awal yang diberikan oleh guru akan memudahkan siswa dalam menjalankan proses membaca mandiri dan meningkatkan keterlibatan mereka selama pembelajaran (H. Wang et al., 2020).

Proses membaca mandiri, yang menjadi inti dari strategi *independent reading*, dilaksanakan dengan melibatkan siswa dalam membaca cerita-cerita yang ada di aplikasi secara berkelompok. Meskipun siswa membaca secara mandiri, mereka diberi kesempatan untuk berdiskusi dan berbagi pemahaman tentang cerita yang mereka baca. Diskusi kelompok ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi dan memperdalam pemahaman mereka tentang isi cerita. Selain itu, guru berperan aktif sebagai fasilitator yang memantau jalannya diskusi dan memberikan dukungan apabila siswa menemui kesulitan dalam memahami materi (Akmaljonovna & kizi, 2021)

Selama sesi membaca mandiri berlangsung, guru bertindak sebagai fasilitator yang aktif, tidak hanya memantau tetapi juga menjawab pertanyaan siswa mengenai cerita atau konsep-konsep literasi finansial yang mereka temui. Guru memberikan dorongan kepada siswa untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang cerita yang mereka baca, mengajak mereka untuk menganalisis nilai-nilai literasi finansial yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Dalam hal ini, guru tidak hanya mengarahkan proses pembelajaran, tetapi juga menciptakan suasana yang interaktif yang dapat mendorong keterlibatan siswa secara aktif (Holmes et al., 2012)

Setelah sesi membaca mandiri selesai, guru melanjutkan dengan sesi refleksi yang berfungsi untuk menggali pemahaman siswa lebih dalam. Refleksi ini bertujuan untuk menghubungkan pembelajaran yang baru saja dilakukan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam sesi ini, guru mengajukan pertanyaan yang menggugah siswa untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari, dan bagaimana mereka dapat menerapkan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan mereka. Sesi ini juga diisi dengan berbagai aktivitas interaktif seperti kuis, permainan, dan video yang mendukung pemahaman materi secara menyenangkan dan menantang.

Dengan adanya diskusi yang aktif selama sesi refleksi, siswa dapat belajar untuk berpikir kritis, mengemukakan pendapat mereka, dan mendengarkan pandangan teman-teman mereka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Vygotsky, "*learning is a social process, and collaborative discussions significantly enhance cognitive development*" (Vygotsky, 1978). Melalui diskusi, siswa tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang literasi finansial, tetapi juga mengasah keterampilan komunikasi dan berpikir kritis yang akan berguna bagi mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, implementasi strategi *independent reading* dalam pembelajaran berbasis aplikasi "Sastra Finansial" ini memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan menyeluruh. Melalui pendekatan yang sistematis dan terstruktur, siswa tidak hanya belajar tentang literasi finansial melalui cerita, tetapi juga mengembangkan keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis yang akan membekali mereka menjadi individu yang lebih cerdas dan bertanggung jawab dalam pengelolaan keuangan di masa depan.

### **5.1.5 Efektivitas Sastra Anak Digital Berbasis *Ecopreneurship* sebagai Bahan Ajar Literasi Finansial di SD**

Dalam mengetahui efektivitas penggunaan prototipe "Sastra Finansial" terhadap kemampuan literasi finansial siswa kelas IV SD dilakukan melalui dua tahapan pengujian, yaitu uji terbatas dan uji luas. Uji terbatas dilakukan untuk memperoleh umpan balik awal terkait efektivitas dan kepraktisan prototipe, sementara uji luas bertujuan untuk menguji keefektifan secara lebih mendalam dan komprehensif. Pada kedua tahapan pengujian ini, sebanyak 180 siswa dari tiga sekolah dasar dilibatkan, bersama dengan tiga guru yang berperan dalam mengimplementasikan prototipe ini di kelas.

Siswa dari tiga SD tersebut dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen menggunakan prototipe "Sastra Finansial" sebagai media pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan literasi finansial berbasis *ecopreneurship*. Prototipe ini dirancang dengan pendekatan interaktif yang mengaitkan literasi finansial dengan cerita-cerita relevan, yang bertujuan untuk membantu siswa

memahami konsep keuangan secara kontekstual dan aplikatif. Sementara itu, kelas kontrol diberikan pembelajaran dengan metode konvensional yang tidak menggunakan prototipe sebagai media pembelajaran utama.

Dalam pelaksanaan pengujian, kelas eksperimen menggunakan prototipe "Sastra Finansial" yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui cerita-cerita interaktif yang relevan dengan konsep literasi finansial. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses belajar, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang literasi finansial. Sebaliknya, kelas kontrol diberikan materi pembelajaran secara konvensional tanpa penggunaan media digital yang dirancang khusus. Pembagian ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan efektivitas kedua pendekatan pembelajaran.

Setelah tahapan pengujian selesai, dilakukan analisis dengan metode *Independent Sample T-Test* untuk mengidentifikasi pengaruh signifikan dari penggunaan prototipe "Sastra Finansial". Analisis ini bertujuan untuk membandingkan hasil antara kelas eksperimen dan kelas kontrol guna mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam peningkatan kemampuan literasi finansial siswa. Dengan menggunakan *Independent Sample T-Test*, peneliti dapat mengevaluasi efektivitas prototipe berbasis *ecopreneurship* ini dalam meningkatkan literasi finansial secara lebih objektif.

Pada pelaksanaan uji terbatas, proses uji coba dilakukan pada 60 siswa kelas IV di SDN Cipayung 04 Jakarta dibagi menjadi dua kelompok: 30 siswa di kelas eksperimen dan 30 siswa di kelas kontrol. Hasil uji terbatas menunjukkan perbedaan pengaruh yang sangat signifikan setelah menggunakan prototipe Sastra Finansial terhadap kemampuan literasi finansial siswa dengan nilai sig (*2-tailed*) sebesar 0,018, yang artinya lebih kecil dari 0,05. Maka dari itu,  $H^0$  ditolak dan hipotesis  $H^1$  diterima, yang berarti ada terdapat pengaruh signifikan dari penggunaan Sastra Finansial berbasis *ecopreneurship* terhadap peningkatan kemampuan literasi finansial siswa .

*Uji Independent Sample T-Test* digunakan untuk membandingkan rata-rata dua kelompok yang tidak saling berhubungan (Munir, 2017). Hasil dari pengujian kedua kelompok menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dengan menunjukkan peningkatan kemampuan literasi finansial pada kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol.

Sedangkan berdasarkan hasil uji luas yang dilakukan di SDN Cipayung 01 dan SDN Cipayung 05 Jakarta dengan melibatkan 120 siswa kelas IV diketahui bahwa terdapat pengaruh signifikan penggunaan prototipe Sastra Finansial terhadap kemampuan literasi finansial siswa dengan nilai sig (2-tailed) sebesar 0,000, yang artinya lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol kembali ditolak, yang berarti terbukti adanya pengaruh signifikan dari penggunaan prototipe Sastra Finansial berbasis *ecopreneurship* terhadap kemampuan literasi finansial siswa.

Menurut Sugiyono (2013), Hasil Uji T yang dapat diidentifikasi untuk menunjukkan perbedaan signifikan antara dua kelompok untuk mengetahui pengaruh dari intervensi yang telah diberikan. Maka dari itu, penggunaan Sastra Finansial berbasis *ecopreneurship* dianggap berhasil memberikan dampak baik pada kelompok eksperimen.

Berdasarkan hasil uji terbatas dan uji luas, penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan prototipe Sastra Finansial berbasis *Ecopreneurship* memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan literasi finansial siswa kelas IV SD. Temuan ini didukung oleh berbagai penelitian sebelumnya yang secara eksplisit menggarisbawahi pentingnya pendekatan inovatif dalam pembelajaran literasi finansial.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Aryanto et al. (2023) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis *ecopreneurship* secara efektif meningkatkan keterampilan siswa dalam menciptakan karya seperti fiksimini, yang tidak hanya melibatkan aspek kreatif tetapi juga nilai-nilai kewirausahaan dan keberlanjutan. Hal ini menegaskan bahwa integrasi nilai kewirausahaan dalam pembelajaran memiliki potensi besar untuk mendorong siswa memahami konsep literasi finansial dalam konteks kehidupan nyata.

Kedua, penelitian lain oleh Maulana dan Kurniasih (2021) menyatakan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis digital, seperti *e-book*, terbukti meningkatkan kemampuan literasi finansial peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa media pembelajaran digital memiliki daya tarik yang kuat bagi siswa karena kemudahan akses, interaktivitas, dan relevansi konten yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Prototipe Sastra Finansial berbasis *Ecopreneurship*, yang juga dirancang sebagai bahan ajar digital, memperkuat kesimpulan ini dengan menyediakan media pembelajaran yang kontekstual dan mudah digunakan.

Selain itu, ketiga penelitian Afidah et al. (2023) menemukan bahwa metode bermain peran berbantuan perangkat digital secara signifikan meningkatkan kemampuan literasi finansial siswa SD. Penelitian ini menyoroti bagaimana aktivitas pembelajaran yang melibatkan simulasi kehidupan nyata dapat memperdalam pemahaman siswa tentang pengelolaan keuangan, sekaligus meningkatkan partisipasi dan motivasi mereka dalam pembelajaran.

Hasil penelitian ini konsisten dengan teori pembelajaran konstruktivis yang dikemukakan oleh Piaget (dalam Dewi & Fauziati, 2021), yang menyatakan bahwa siswa belajar lebih baik ketika materi yang diajarkan relevan dengan pengalaman mereka sehari-hari. Dalam konteks ini, prototipe Sastra Finansial berbasis *Ecopreneurship* tidak hanya memberikan konten pembelajaran yang relevan tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dengan mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan, kewirausahaan, dan teknologi digital.

Dengan mengacu pada penelitian sebelumnya dan teori yang mendasarinya, dapat disimpulkan bahwa prototipe Sastra Finansial berbasis *Ecopreneurship* efektif dalam meningkatkan literasi finansial siswa SD. Pendekatan ini menciptakan sinergi antara inovasi digital, pendidikan kontekstual, dan nilai keberlanjutan yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan pendidikan modern tetapi juga memberikan dampak positif yang nyata pada perkembangan siswa.

Di samping uji terbatas dan uji luas, untuk mengetahui evaluasi prototipe Sastra Finansial yang sudah dikembangkan dianggap berhasil dan representatif, maka dilakukan penyebaran kuesioner kepada 90 siswa dan 3 guru wali kelas IV di SDN Cipayung 04 Jakarta, SDN Cipayung 01 Jakarta, dan SDN Cipayung 05 Jakarta sebagai pengguna untuk mendapatkan *feedback* terkait finalisasi produk sebelum didiseminasikan.

Hasil kuesioner yang diisi oleh guru menunjukkan bahwa prototipe Sastra Finansial dinilai sudah sangat baik. Guru menyampaikan bahwa prototipe yang sudah dikembangkan memberikan kemudahan dalam proses penggunaannya ditunjang dengan tampilan yang menarik serta alur prototipe yang membuat siswa kelas IV dalam mudah memahami materi literasi finansial. Penggunaan teks, gambar, dan bahasa sudah disesuaikan dengan karakteristik siswa kategori Pembaca Semenjana (C) dan dianggap memudahkan mereka dalam mengikuti setiap fitur tersedia. Guru juga menegaskan bahwa prototipe ini sudah menyesuaikan dengan elemen, capaian pembelajaran, dan alur tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

Penilaian ini menunjukkan bahwa prototipe tidak hanya memberikan pengetahuan dasar mengenai finansial, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai *ecopreneurship*. Guru menilai bahwa prototipe ini sangat cocok sebagai alternatif bahan ajar digital dalam meningkatkan literasi finansial siswa kelas IV SD.

Sementara itu, hasil kuesioner yang diisi oleh siswa juga memberikan tanggapan yang sangat positif terhadap prototipe Sastra Finansial. Sebagian besar siswa merasakan bahwa tampilan prototipe sudah menarik, dan fitur-fitur yang tersedia lebih mudah digunakan karena dilengkapi dengan petunjuk yang jelas. Di samping itu, penggunaan tombol, warna, tulisan, dan gambar juga dinilai sudah sesuai dengan karakteristik siswa kelas IV SD sehingga meningkatkan minat, antusiasme, dan motivasi untuk belajar mereka. siswa juga menegaskan bahwa setiap cerita yang terdapat dalam prototipe membantu mereka memahami konsep-konsep penting dalam literasi finansial seperti kebutuhan prioritas, sistem barter, jual beli, ekonomi, serta pentingnya

berdonasi. Maka dari itu, mayoritas siswa setuju bahwa prototipe ini sangat membantu dalam proses belajar mereka terkait literasi finansial.

Berdasarkan hasil evaluasi dari guru dan siswa, dapat disimpulkan bahwa prototipe Sastra Finansial berhasil memenuhi ekspektasi pengguna sebagai bahan ajar digital yang inovatif. Guru memiliki pandangan penilaian bahwa prototipe ini sudah sangat relevan dengan muatan Kurikulum Merdeka. Sedangkan di sisi lain, peserta merasakan bahwa tampilan dan cerita pada prototipe Sastra Finansial berbasis *ecopreneurship* membantu mereka memahami materi finansial dengan cara yang menarik dan mudah diikuti

Penilaian dari kedua kelompok responden mengindikasikan bahwa prototipe ini efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi finansial siswa kelas IV SD. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa prototipe Sastra Finansial dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai bahan ajar yang tidak hanya relevan untuk literasi finansial tetapi juga menanamkan nilai-nilai *ecopreneurship* yang berkelanjutan.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa prototipe "Sastra Finansial" berhasil dikembangkan dengan mengakomodasi konsep *ecopreneurship* dan indikator literasi finansial dalam konteks pembelajaran yang relevan dengan Kurikulum Merdeka. Temuan penelitian ini tidak hanya memenuhi kebutuhan guru dan siswa, tetapi juga menyediakan materi ajar yang menarik dan bermanfaat melalui delapan buku nonteks yang berfokus pada tema penting seperti kebutuhan prioritas, sistem barter, pentingnya menabung, jual beli, kegiatan ekonomi, dan pentingnya bedonasi. Hasil uji coba menunjukkan bahwa penggunaan prototipe ini berdampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan literasi finansial siswa kelas IV SD. Selain itu, umpan balik dari guru dan siswa menegaskan bahwa prototipe ini efektif dalam menyampaikan konsep-konsep literasi finansial dan menginternalisasikan nilai-nilai *ecopreneurship*, menjadikannya sebagai alternatif bahan ajar digital yang inovatif dan menarik.

#### **5.1.6 Evaluasi**

Evaluasi pengembangan dan implementasi prototipe bahan ajar digital berbasis *ecopreneurship* untuk meningkatkan literasi finansial siswa kelas IV

SD terdiri dari empat tahapan utama, yaitu analisis, desain/perancangan, pengembangan, dan implementasi. Pada tahapan analisis, proses pengumpulan data kebutuhan perancangan dilakukan secara menyeluruh menggunakan metode survei, dokumentasi, dan kajian kurikulum. Hasil analisis ini memberikan gambaran komprehensif mengenai pengetahuan dan implementasi pembelajaran *ecopreneurship* di sekolah dasar, kemampuan literasi finansial siswa, serta keberadaan bahan ajar sastra anak. Meskipun analisis masalah utama terkait rendahnya literasi finansial siswa dilakukan dengan baik, masih ada keterbatasan terkait dengan kesiapan infrastruktur teknologi di daerah dengan keterbatasan akses. Oleh karena itu, perluasan analisis kesiapan teknologi di daerah tersebut serta melibatkan lebih banyak pihak terkait, termasuk orang tua, menjadi solusi yang disarankan.

Pada tahapan desain/perancangan, prototipe bahan ajar digital dirancang dengan fokus pada indikator literasi finansial dan pengintegrasian elemen *ecopreneurship* dalam alur pembelajaran. Penggunaan *flowchart* dan *storyboard* membantu visualisasi yang mempermudah pemahaman konsep kewirausahaan berkelanjutan bagi siswa. Meski demikian, desain interaktif yang dikembangkan belum sepenuhnya kompatibel dengan perangkat berteknologi rendah, sehingga dapat menjadi hambatan di daerah dengan keterbatasan teknologi. Untuk mengatasi masalah ini, disarankan agar desain bahan ajar dioptimalkan agar dapat diakses dengan baik pada berbagai perangkat, termasuk perangkat dengan spesifikasi rendah. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat antarmuka yang ringan dan responsif serta mengurangi penggunaan elemen multimedia berat yang memerlukan koneksi internet cepat atau perangkat dengan kapasitas tinggi.

Tahapan pengembangan menunjukkan keberhasilan dalam mengembangkan prototipe digital yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Konten *ecopreneurship* telah diintegrasikan dengan baik dalam bahan ajar, memberikan konteks yang relevan dengan kehidupan siswa. Setiap materi telah terakomodasi dengan indikator literasi finansial secara eksplisit, memastikan bahwa siswa memperoleh keterampilan keuangan yang penting. Namun, beberapa fitur interaktif masih mengalami kesulitan dalam diakses

oleh perangkat dengan spesifikasi rendah. Oleh karena itu, pengujian tambahan diperlukan untuk memastikan bahwa semua fitur dapat berfungsi dengan optimal pada perangkat dengan keterbatasan teknologi.

Pada tahapan implementasi, prototipe diuji coba di tiga sekolah dasar, yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam literasi finansial siswa. Proses implementasi melibatkan siswa dan guru, dengan pemberian pelatihan intensif kepada guru untuk memanfaatkan bahan ajar berbasis teknologi. Meskipun demikian, jumlah sekolah yang terlibat dalam uji coba terbatas, sehingga hasilnya belum sepenuhnya mewakili populasi yang lebih luas. Selain itu, tantangan terkait akses perangkat teknologi di daerah dengan fasilitas terbatas juga menjadi hambatan. Untuk meningkatkan validitas dan generalisasi hasil penelitian, disarankan agar uji coba diperluas ke lebih banyak sekolah dan wilayah. Selain itu, penggunaan asesmen autentik seperti portofolio atau tugas proyek dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kemampuan siswa dalam literasi finansial.

Secara keseluruhan, meskipun prototipe bahan ajar digital ini berhasil meningkatkan literasi finansial siswa dan mengintegrasikan elemen *ecopreneurship* dengan baik, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi. Penyempurnaan desain untuk memastikan kompatibilitas dengan berbagai perangkat, perluasan uji coba, serta peningkatan pelatihan bagi guru dan penggunaan asesmen autentik akan meningkatkan efektivitas dan jangkauan pembelajaran berbasis teknologi ini.

### 5.1.7 Rencana Tindak Lanjut

Berikut adalah rencana tahap selanjutnya untuk pengembangan lebih lanjut dari prototipe "Sastra Finansial" yang telah dikembangkan:

1. **Pelatihan:** Mengadakan pelatihan dan *workshop* untuk membantu kolega, calon guru, guru dan orang tua/komite mengajarkan literasi finansial dan *ecopreneurship* dengan lebih efektif.
2. **Perbaiki Teknologi dan Antarmuka:** Memperbaiki tampilan digital prototipe agar lebih mudah digunakan di berbagai perangkat (laptop dan gawai) serta mendaftarkan aplikasi ke *Play Store/App Store*.

3. **Evaluasi dan Revisi:** Mengumpulkan umpan balik untuk meningkatkan kualitas dan daya tarik materi.
4. **Distribusi Luas:** Bekerja sama dengan instansi pendidikan agar "Sastra Finansial" dapat diakses lebih banyak sekolah

**Pemantauan dan Pengembangan Lanjutan:** Melakukan penelitian lanjutan untuk memastikan efektivitas prototipe secara berkelanjutan dan mempertimbangkan penambahan tema baru sesuai kebutuhan